

Peran International Standards on Auditing (ISA) dalam Mengurangi Risiko Audit

Muhammad Abiyyu Khairi Amru¹, Septi Yuliyani², Didi³

¹Muhammad Abiyyu Khairi Amru, c.2210983@unida.ac.id

²Septi Yuliyani, c.2210709@unida.ac.id

³Didi, didi.fe@unida.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *International Standards on Auditing* (ISA) dalam mengurangi risiko audit dan meningkatkan kualitas audit secara global maupun nasional. Risiko audit menjadi aspek penting karena dapat memengaruhi opini auditor dan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan. Berbagai kasus seperti Garuda Indonesia (2018), Asuransi Jiwasraya (2020), dan Wirecard (2020) menunjukkan lemahnya pengelolaan risiko audit akibat penerapan standar yang tidak konsisten. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku, dan standar ISA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ISA berperan signifikan dalam menurunkan risiko bawaan, risiko pengendalian, dan risiko deteksi melalui pendekatan berbasis risiko yang sistematis. Beberapa standar seperti ISA 310, ISA 401, ISA 510, dan ISA 315 terbukti memperkuat fungsi auditor dalam memahami bisnis klien, menilai pengendalian sistem informasi, memverifikasi saldo pembuka, serta mengidentifikasi risiko secara komprehensif. Penerapan ISA juga memperkuat fungsi monitoring dalam konteks *agency theory*, mengurangi asimetri informasi, serta meningkatkan kredibilitas profesi auditor. Di Indonesia, adopsi penuh ISA oleh IAPI sejak 2013 menjadi langkah strategis dalam harmonisasi praktik audit dengan standar internasional dan meningkatkan kepercayaan investor. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ISA berperan penting dalam mengurangi risiko audit melalui standardisasi, transparansi, dan peningkatan profesionalisme auditor.

Kata Kunci: IAPI, International Standards on Auditing (ISA), Kualitas Audit, Risiko Audit

PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis, profesi auditor memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga integritas dan kredibilitas informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan (Kusnawan, 2024). Auditor berperan sebagai pihak independen yang memberikan keyakinan (*assurance*) atas kewajaran laporan keuangan, sehingga dapat

meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap entitas yang diaudit. Dalam prosesnya, auditor sering menghadapi berbagai bentuk risiko yang berpotensi memengaruhi mutu dan efektivitas hasil audit. Risiko audit menjadi aspek krusial karena dapat memengaruhi opini yang dikeluarkan auditor serta tingkat kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan yang telah diperiksa.

Risiko audit merupakan risiko auditor dalam memberikan opini wajar tanpa pengecualian pada pelaporan keuangan yang berisi kesalahan penyajian dalam material (Collins et al., 2021). Dalam proses pelaksanaan audit, auditor dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi kualitas hasil pemeriksaan. Menurut (Jatmika & Nurdin, 2023) terdapat tiga komponen utama dalam proses audit, yaitu risiko bawaan (*inherent risk*), risiko pengendalian (*control risk*), dan risiko deteksi (*detection risk*). Ketidak mampuan auditor dalam mengelola ketiga jenis risiko tersebut dapat menimbulkan dampak yang signifikan, seperti kerugian finansial bagi pihak pengguna laporan keuangan, potensi gugatan hukum terhadap auditor, serta menurunnya kepercayaan publik terhadap profesi audit.

Di Indonesia, kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada Garuda Indonesia (2018) dan Asuransi Jiwasraya (2020) menunjukkan lemahnya sistem pengawasan dan penilaian risiko audit yang dilakukan auditor. Di tingkat internasional, skandal Wirecard (2020) di Jerman menjadi bukti bahwa bahkan perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik besar pun tidak lepas dari risiko audit apabila standar dan prosedur audit tidak diterapkan secara konsisten. Fenomena-fenomena ini menunjukkan pentingnya penerapan standar audit yang kuat, transparan, dan diakui secara internasional untuk meminimalkan risiko audit.

Kasus kegagalan audit yang terjadi di berbagai negara, komunitas internasional melalui *International Federation of Accountants* (IFAC) telah mengembangkan *International Standards on Auditing* (ISA) sebagai kerangka standar audit global yang komprehensif. ISA dirancang untuk meningkatkan kualitas dan konsistensi audit di seluruh dunia dengan menyediakan pedoman sistematis dalam setiap tahapan proses

audit. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas audit di Indonesia adalah dengan diterapkannya standar audit yang mengacu kepada *International Standards on Auditing* (ISA) oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (Harahap et al., 2017).

Penerapan *International Standards on Auditing* (ISA) sebenarnya bukan merupakan hal yang baru. Hal ini karena sejak diterbitkannya Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) tahun 2001, Indonesia telah mulai mengadopsi sejumlah standar audit internasional. Beberapa di antaranya mencakup ISA 310 mengenai *Knowledge of the Business*, ISA 401 tentang *Auditing in a Computer Information Systems Environment*, serta ISA 510 yang membahas *Initial Engagements Opening Balances* (Firdaus & Putra Nugraha, 2020). Namun demikian, mengingat SPAP sejak tahun 2001 relatif stagnan, maka yang dilakukan oleh IAPI dalam rangka adopsi ISA adalah melakukan adopsi penuh (*full adoption*) atas ISA terkini yang mulai berlaku efektif untuk audit atas laporan keuangan yang dimulai pada tanggal 1 Januari 2013.

Permasalahan risiko audit dan peran standar audit dapat dijelaskan melalui beberapa kerangka konseptual yang relevan. Teori agensi (*agency theory*) dilandasi tiga asumsi utama, yakni asumsi terkait karakteristik manusia, struktur keorganisasian dan informasi, dimana ketiga unsur ini menjadi landasan *agency theory* dalam menggambarkan keterkaitan antara principal dan agen yang cukup relevan dengan beberapa issue dibidang akuntansi, seperti kecurangan (*fraud*), tata kelola perusahaan, nilai perusahaan dan pemeriksaan (audit) (Sutisna Dede et al., 2024). Auditor berperan sebagai mekanisme monitoring yang mengurangi asimetri informasi dengan memberikan verifikasi independen atas laporan keuangan, dimana melalui teori ini, auditor dapat memahami permasalahan yang terjadi dalam informasi keuangan dan berkaitan dengan hubungan agen dan principal.

Kompleksitas lingkungan bisnis modern semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi digital, globalisasi transaksi bisnis, dan evolusi model bisnis yang inovatif. ISA 315 memperkenalkan lima faktor risiko *inherent* baru untuk membantu penilaian risiko yaitu subjektivitas, kompleksitas, ketidakpastian,

perubahan, dan kerentanan terhadap salah saji karena bias manajemen atau kecurangan (*fraud*), serta memperkenalkan spektrum risiko baru dimana pada ujung yang lebih tinggi terdapat risiko signifikan (ICAEW, 2020). ISA 315 juga memuat persyaratan untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat dari prosedur penilaian risiko sebagai dasar untuk penilaian risiko, serta penekanan yang jauh lebih besar pada teknologi informasi, khususnya pengendalian umum TI (*IT general controls*).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menggambarkan dan menganalisis peranan ISA dalam mengurangi risiko audit secara komprehensif. Penelitian menggunakan metode ilmiah untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang muncul sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian secara akurat.

Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder meliputi buku teks auditing, standar ISA, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan audit, dan dokumen-dokumen relevan lainnya yang berkaitan dengan penerapan ISA dan manajemen risiko audit. Proses penelitian dimulai dengan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mengenai efektivitas ISA dalam mitigasi risiko audit, kemudian merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan terukur.

Menurut (Mahanum, 2021) proses perencanaan analisis data meliputi enam tahapan utama yaitu:

1. Identifikasi topik
2. Pencarian data yang relevan
3. Pembuatan argumentasi
4. Penulisan literatur yang relevan dengan penelitian
5. Kritik literatur, dan
6. Review.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran ISA sebagai Kerangka Standar Audit Global dalam Menghadapi Risiko Audit

International Standards on Auditing (ISA) berperan sebagai kerangka standar audit global yang komprehensif untuk mengurangi risiko audit. Dalam dunia bisnis, profesi auditor memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga integritas dan kredibilitas informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan (Kusnawan, 2024). Auditor berperan sebagai pihak independen yang memberikan keyakinan (*assurance*) atas kewajaran laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap entitas yang diaudit (DIDI, 2019).

Risiko audit merupakan risiko auditor dalam memberikan opini wajar tanpa pengecualian pada pelaporan keuangan yang berisi kesalahan penyajian dalam material (Collins et al., 2021). Dalam proses pelaksanaan audit, auditor dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi kualitas hasil pemeriksaan (Jatmika & Nurdin, 2023). Terdapat tiga komponen utama dalam proses audit, yaitu risiko bawaan (*inherent risk*), risiko pengendalian (*control risk*), dan risiko deteksi (*detection risk*). ISA dirancang untuk meningkatkan kualitas dan konsistensi audit di seluruh dunia dengan menyediakan pedoman sistematis dalam setiap tahapan proses audit untuk mengelola ketiga komponen risiko tersebut (Zahra et al., 2019).

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat risiko audit yang dapat diterima menjadi sangat penting dalam konteks pelaksanaan audit modern. ISA memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk menganalisis dan mengelola faktor-faktor risiko tersebut, sehingga auditor dapat menentukan tingkat risiko audit yang dapat diterima (*acceptable audit risk*) dengan lebih tepat dan objektif.

Peran ISA dalam Mengatasi Kegagalan Audit

Kasus-kasus kegagalan audit di berbagai negara menunjukkan peran penting ISA dalam meminimalkan risiko audit. Di Indonesia, kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada Garuda Indonesia (2018) dan Asuransi Jiwasraya (2020) menunjukkan lemahnya sistem pengawasan dan penilaian risiko audit yang

dilakukan auditor. Di tingkat internasional, skandal Wirecard (2020) di Jerman menjadi bukti bahwa bahkan perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik besar pun tidak lepas dari risiko audit apabila standar dan prosedur audit tidak diterapkan secara konsisten (Aji Wahyu Rosandi et al., 2023).

Fenomena-fenomena ini menunjukkan pentingnya penerapan standar audit yang kuat, transparan, dan diakui secara internasional untuk meminimalkan risiko audit. Ketidakmampuan auditor dalam mengelola ketiga jenis risiko tersebut dapat menimbulkan dampak yang signifikan, seperti kerugian finansial bagi pihak pengguna laporan keuangan, potensi gugatan hukum terhadap auditor, serta menurunnya kepercayaan publik terhadap profesi audit (Yuan et al., 2019).

Kegagalan audit tersebut menjadi pendorong komunitas internasional melalui *International Federation of Accountants* (IFAC) untuk mengembangkan ISA sebagai solusi sistematis dalam mengurangi risiko audit global. Dalam penelitian (Sari & Rustiana, 2016) menegaskan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas audit di Indonesia adalah dengan diterapkannya standar audit yang mengacu kepada *International Standards on Auditing* (ISA) oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yang diharapkan dapat mencegah terulangnya kasus-kasus kegagalan audit serupa.

Peran ISA 310 dalam Mengurangi Risiko melalui Pemahaman Bisnis Klien yang Mendalam

Penerapan *International Standards on Auditing* (ISA) sebenarnya bukan merupakan hal yang baru. Hal ini karena sejak diterbitkannya Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) tahun 2001, Indonesia telah mulai mengadopsi sejumlah standar audit internasional (Firdaus & Nugraha, 2020). Beberapa di antaranya meliputi ISA 310 yang membahas pemahaman auditor terhadap bisnis klien, ISA 401 yang berfokus pada proses audit dalam lingkungan sistem informasi berbasis komputer, serta ISA 510 yang mengatur pelaksanaan audit awal terkait saldo awal laporan keuangan.

Standar ini mewajibkan auditor untuk memahami entitas dan lingkungannya secara mendalam, termasuk pengendalian internal, sebagai basis penilaian risiko salah saji material. Pemahaman bisnis klien yang komprehensif memungkinkan auditor mengidentifikasi area berisiko tinggi sejak awal proses audit. Peran ISA 310 sangat krusial karena pemahaman bisnis yang kurang memadai dapat menyebabkan auditor gagal mengidentifikasi risiko signifikan, yang pada gilirannya dapat menghasilkan opini audit yang tidak tepat.

Peran ISA 401 dalam Mengurangi Risiko Audit pada Lingkungan Sistem Informasi Terkomputerisasi

ISA 401 tentang *Auditing in a Computer Information Systems Environment* berperan penting dalam menghadapi risiko yang muncul dari penggunaan sistem informasi (Hani et al., 2025). Hal ini sangat relevan mengingat transformasi digital telah mengubah lanskap audit secara fundamental. Standar ini memberikan panduan spesifik bagi auditor dalam menilai pengendalian umum TI (*IT general controls*) yang menjadi fondasi keandalan sistem informasi perusahaan.

Peran ISA 401 dalam penelitian (Ghani et al., 2017) menjelaskan bahwa terdapat tiga risiko audit meliputi: (1) panduan evaluasi pengendalian aplikasi dan pengendalian umum TI; (2) prosedur audit berbantuan komputer (*Computer-Assisted Audit Techniques/CAATs*); dan (3) penilaian risiko keamanan data dan integritas system (Ghani et al., 2017). ISA 401 menyediakan kerangka kerja yang menyeluruh bagi auditor dalam melakukan audit pada lingkungan sistem informasi berbasis komputer, yang mencakup evaluasi atas pengendalian aplikasi, pengendalian akses, serta pengendalian keberlangsungan operasi sistem. Ketentuan ini selaras dengan meningkatnya risiko siber yang dihadapi oleh organisasi di era digital saat ini.

Peran ISA 510 dalam Mengurangi Risiko pada Penugasan Audit Awal dan Saldo Pembukuan

ISA 510 yang membahas Initial Engagements Opening Balances memiliki peran khusus dalam mengurangi risiko audit pada penugasan awal (Firdaus & Putra

Nugraha, 2020). Area ini sering mengandung risiko tinggi karena auditor belum memiliki pengalaman dengan klien dan harus memperoleh keyakinan memadai atas saldo awal sebelum memberikan opini atas laporan keuangan periode berjalan.

Peran ISA 510 dalam penelitian (Firdaus & Putra Nugraha, 2020) menjelaskan bahwa mencakup pemberian prosedur spesifik untuk: (1) memperoleh bukti audit yang cukup tentang saldo pembuka; (2) menentukan apakah saldo penutup periode sebelumnya telah dibawa dengan benar ke periode berjalan; dan (3) mengevaluasi apakah kebijakan akuntansi yang tepat telah diterapkan secara konsisten. Dengan panduan yang jelas ini, risiko memberikan opini yang salah pada penugasan pertama dapat diminimalkan.

Menurut (Firdaus & Putra Nugraha, 2020), ISA 510 sangat penting dalam konteks penugasan audit awal karena memberikan panduan prosedural yang jelas tentang bagaimana auditor harus memperlakukan saldo pembuka, terutama ketika laporan keuangan periode sebelumnya tidak diaudit atau diaudit oleh auditor lain. Hal ini mengurangi risiko audit secara signifikan karena saldo pembuka yang salah akan berdampak pada kewajaran laporan keuangan periode berjalan.

Peran ISA 315 dalam Mengurangi Risiko melalui Identifikasi dan Penilaian Risiko yang Komprehensif

Kompleksitas lingkungan bisnis modern semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi digital, globalisasi transaksi bisnis, dan evolusi model bisnis yang inovatif. ISA 315 berperan sentral dalam mengurangi risiko audit dengan memperkenalkan lima faktor risiko inherent baru untuk membantu penilaian risiko yaitu subjektivitas, kompleksitas, ketidakpastian, perubahan, dan kerentanan terhadap salah saji karena bias manajemen atau kecurangan (fraud), serta memperkenalkan spektrum risiko baru dimana pada ujung yang lebih tinggi terdapat risiko signifikan (ICAEW, 2020).

ISA 315 juga memuat persyaratan untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat dari prosedur penilaian risiko sebagai dasar untuk penilaian risiko, serta penekanan yang jauh lebih besar pada teknologi informasi, khususnya pengendalian

umum TI (IT general controls) (ICAEW, 2020). Pendekatan komprehensif ini memungkinkan auditor untuk lebih responsif dalam mengidentifikasi dan merespons risiko audit di era digital.

Peran inovatif ISA 315 sangat penting karena menurut (ICAEW,2020), lima faktor risiko inherent yang diperkenalkan memberikan kerangka kerja yang lebih terstruktur bagi auditor dalam menilai risiko di lingkungan bisnis yang kompleks. Penekanan pada teknologi informasi dalam ISA 315 selaras dengan transformasi digital yang terjadi di hampir seluruh sektor bisnis, sehingga menjadikan standar ini sangat relevan dalam konteks audit modern. Menegaskan bahwa ISA 315 memperkenalkan spektrum risiko yang membantu auditor dalam mengidentifikasi risiko signifikan yang memerlukan perhatian khusus dan prosedur audit yang lebih mendalam.

Peran ISA dalam Memperkuat Fungsi Monitoring berdasarkan Agency Theory dan Mengurangi Asimetri Informasi

Permasalahan risiko audit dan peran standar audit dapat dijelaskan melalui beberapa kerangka konseptual yang relevan. Teori agensi (agency theory) dilandasi tiga asumsi utama, yakni asumsi terkait karakteristik manusia, struktur keorganisasian dan informasi, dimana ketiga unsur ini menjadi landasan agency theory dalam menggambarkan keterkaitan antara principal dan agen yang cukup relevan dengan beberapa issue dibidang akuntansi, seperti kecurangan (fraud), tata kelola perusahaan, nilai perusahaan dan pemeriksaan (audit) (Sutisna Dede et al., 2024).

ISA berperan sebagai mekanisme monitoring yang mengurangi asimetri informasi dengan memberikan verifikasi independen atas laporan keuangan. Melalui teori ini, auditor dapat memahami permasalahan yang terjadi dalam informasi keuangan dan berkaitan dengan hubungan agen dan principal (Sutisna Dede et al., 2024). Melalui standardisasi prosedur audit, ISA memperkuat fungsi monitoring auditor dalam mendeteksi dan mencegah penyimpangan yang dapat merugikan principal (pemegang saham).

Peran ini sangat krusial dalam mengurangi risiko audit yang bersumber dari masalah keagenan. Studi literatur yang dilakukan (Sutisna Dede et al., 2024) menunjukkan bahwa peranan teori agensi pada konteks berbagai issue di bidang akuntansi sangat signifikan, termasuk dalam konteks pemeriksaan (audit). Agency theory menjelaskan bahwa terdapat konflik kepentingan antara principal (pemegang saham) dan agen (manajemen), dimana manajemen sebagai agen memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan principal, sehingga terjadi asimetri informasi (Sutisna Dede et al., 2024).

Dalam konteks ini, ISA berperan untuk mengurangi asimetri informasi tersebut melalui audit independen yang dilakukan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. (Sutisna Dede et al., 2024) menegaskan bahwa pemeriksaan (audit) merupakan salah satu mekanisme penting dalam agency theory untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan tidak melakukan kecurangan (fraud). Dengan demikian, peran ISA tidak hanya sebatas memberikan panduan teknis audit, tetapi juga sebagai instrumen tata kelola perusahaan (corporate governance) yang memperkuat mekanisme checks and balances dalam organisasi.

Peran ISA dalam Meningkatkan Kualitas Audit dan Kredibilitas Profesi Auditor melalui Standardisasi

ISA berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas audit yang pada akhirnya mengurangi risiko audit. Dalam prosesnya, auditor sering menghadapi berbagai bentuk risiko yang berpotensi memengaruhi mutu dan efektivitas hasil audit. Risiko audit menjadi aspek krusial karena dapat memengaruhi opini yang dikeluarkan auditor serta tingkat kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan yang telah diperiksa (Kusnawan, 2024).

Auditor memiliki peranan penting dalam menjaga integritas dan kredibilitas informasi keuangan sebagai pihak independen yang memberikan keyakinan (assurance) atas kewajaran laporan keuangan (Kusnawan, 2024). Penerapan ISA

secara konsisten dapat meningkatkan kredibilitas profesi auditor dan memperkuat kepercayaan publik terhadap laporan keuangan. (Kusnawan, 2024) menekankan bahwa auditor dalam pelaksanaan standar audit terhadap laporan keuangan harus memiliki kompetensi profesional yang memadai dan independensi untuk dapat memberikan opini yang objektif.

Peran ISA dalam meningkatkan kualitas audit meliputi: (1) standardisasi prosedur audit yang memastikan konsistensi dan komparabilitas hasil audit lintas yurisdiksi; (2) pendekatan berbasis risiko yang memungkinkan alokasi sumber daya audit lebih efisien pada area berisiko tinggi; (3) dokumentasi terstruktur yang meningkatkan transparansi dan akuntabilitas proses audit; dan (4) penekanan pada skeptisisme profesional yang memperkuat deteksi dini potensi kecurangan.

Menurut (Jatmika & Nurdin, 2023) risiko audit berpengaruh terhadap kualitas audit melalui mediasi fee audit di kantor akuntan publik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko audit yang baik melalui penerapan ISA akan meningkatkan kualitas audit secara keseluruhan. (Jatmika & Nurdin, 2023) menemukan bahwa the effect of audit risk on audit quality through audit fees menunjukkan hubungan yang signifikan, dimana risiko audit yang tinggi memerlukan prosedur audit yang lebih ekstensif sesuai dengan ISA, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas audit.

Peran Adopsi ISA oleh IAPI dalam Mengurangi Risiko Audit di Indonesia dan Harmonisasi dengan Standar Internasional

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) memiliki peran strategis dalam mengurangi risiko audit melalui adopsi ISA di Indonesia. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas audit di Indonesia adalah dengan diterapkannya standar audit yang mengacu kepada International Standards on Auditing (ISA) oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (Harahap et al., 2017).

Sejak diterbitkannya Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) tahun 2001, Indonesia telah mulai mengadopsi sejumlah standar audit internasional, termasuk ISA 310, ISA 401, dan ISA 510 (Firdaus & Putra Nugraha, 2020). Namun demikian, mengingat SPAP sejak tahun 2001 relatif stagnan, maka yang dilakukan oleh IAPI

dalam rangka adopsi ISA adalah melakukan adopsi penuh (full adoption) atas ISA terkini yang mulai berlaku efektif untuk audit atas laporan keuangan yang dimulai pada tanggal 1 Januari 2013 (Firdaus & Putra Nugraha, 2020).

Peran adopsi penuh ISA ini sangat krusial dalam mengurangi risiko audit di Indonesia karena: (1) mensejajarkan praktik audit nasional dengan standar internasional; (2) meningkatkan kompetensi auditor melalui panduan yang lebih komprehensif; (3) memperkuat kepercayaan investor internasional terhadap laporan keuangan perusahaan Indonesia; dan (4) memberikan kerangka kerja yang lebih baik untuk menghadapi kompleksitas bisnis modern. Langkah ini merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas audit dan meminimalkan kasus kegagalan audit seperti yang terjadi pada Garuda Indonesia dan Asuransi Jiwasraya.

Menurut (Harahap et al., 2017) menjelaskan bahwa adopsi ISA oleh IAPI merupakan langkah progresif dalam meningkatkan kredibilitas profesi auditor di Indonesia. Meskipun Indonesia telah mengadopsi beberapa standar ISA sejak tahun 2001, namun adopsi penuh yang dilakukan sejak 2013 menunjukkan komitmen yang lebih kuat untuk mengintegrasikan praktik audit Indonesia dengan best practices internasional (Harahap et al., 2017). Hal ini penting untuk meningkatkan daya saing kantor akuntan publik Indonesia di pasar global dan memberikan jaminan kualitas audit yang setara dengan standar internasional.

Peran ISA dalam Mengurangi Risiko melalui Pendekatan Metodologi yang Terstruktur dan Berbasis Bukti

Peran ISA dalam mengurangi risiko audit dapat dilihat dari pendekatan metodologi yang terstruktur dan berbasis bukti. Proses penelitian mengenai efektivitas ISA dimulai dengan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mengenai efektivitas ISA dalam mitigasi risiko audit, kemudian merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan terukur. Menurut (Mahanum, 2021), proses perencanaan analisis data meliputi enam tahapan utama yaitu: (1) Identifikasi topik; (2) Pencarian data yang relevan; (3) Pembuatan argumentasi; (4) Penulisan literatur yang relevan dengan penelitian; (5) Kritik literatur; dan (6) Review.

Pendekatan metodologi yang sistematis ini menunjukkan bahwa peran ISA dalam mengurangi risiko audit perlu dikaji secara komprehensif melalui studi literatur dan analisis mendalam terhadap berbagai sumber sekunder meliputi buku teks auditing, standar ISA, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan audit, dan dokumen-dokumen relevan lainnya. (Mahanum, 2021) dalam tinjauan keputusannya menekankan pentingnya pendekatan sistematis dalam menganalisis literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang topik penelitian.

Dengan metodologi yang terstruktur sesuai dengan tahapan yang diuraikan (Mahanum, 2021), efektivitas peran ISA dapat dievaluasi secara objektif. Tahapan kritik literatur dan review yang merupakan bagian dari proses penelitian memastikan bahwa analisis terhadap peran ISA dilakukan secara kritis dan tidak hanya menerima begitu saja klaim-klaim yang ada dalam literatur. Pendekatan ini selaras dengan prinsip skeptisisme profesional yang ditekankan dalam ISA itu sendiri.

Peran ISA dalam Mengurangi Berbagai Jenis Risiko Audit secara Komprehensif dan Terintegrasi

Peran ISA sangat komprehensif dalam mengurangi berbagai jenis risiko audit. Risiko audit mencakup tiga komponen utama yang saling berkaitan. Pertama, risiko bawaan (inherent risk) yang merupakan risiko bawaan dari karakteristik transaksi atau saldo akun. Kedua, risiko pengendalian (control risk) yang timbul dari ketidakefektifan pengendalian internal. Ketiga, risiko deteksi (detection risk) yang merupakan risiko bahwa prosedur audit tidak dapat mendeteksi salah saji material (Jatmika & Nurdin, 2023).

ISA memberikan panduan spesifik untuk mengelola setiap komponen risiko ini secara terintegrasi. Untuk risiko bawaan, ISA 315 memperkenalkan lima faktor risiko inherent baru: subjektivitas, kompleksitas, ketidakpastian, perubahan, dan kerentanan terhadap salah saji karena bias manajemen atau kecurangan (ICAEW, 2020). Untuk risiko pengendalian, ISA 310 menekankan pentingnya pemahaman pengendalian internal klien sebagai basis penilaian risiko (Firdaus & Putra Nugraha, 2020). Sedangkan untuk risiko deteksi, ISA 401 memberikan panduan prosedur audit

berbantuan komputer yang dapat meningkatkan efektivitas deteksi salah saji (Firdaus & Putra Nugraha, 2020).

Menurut (Collins et al., 2021) analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat risiko audit yang dapat diterima (acceptable audit risk) sangat penting dalam menentukan luasnya prosedur audit yang harus dilakukan. Risiko audit yang tidak terkelola dengan baik dapat mengakibatkan auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian pada pelaporan keuangan yang berisi kesalahan penyajian material. Oleh karena itu, peran ISA dalam menyediakan kerangka kerja komprehensif untuk mengelola semua komponen risiko audit sangat krusial bagi profesi auditor.

(Mahanum, 2021) dalam penelitiannya di Kantor Akuntan Publik Jakarta Barat menemukan bahwa risiko audit berpengaruh terhadap kualitas audit, yang menunjukkan pentingnya pengelolaan risiko audit yang efektif. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa ISA yang menyediakan panduan komprehensif dalam mengelola risiko audit memiliki peran vital dalam meningkatkan kualitas audit secara keseluruhan.

Peran ISA dalam Menghadapi Tantangan Masa Depan dan Pengembangan Berkelanjutan untuk Lingkungan Bisnis yang Dinamis

ISA berperan adaptif dalam menghadapi dinamika lingkungan bisnis yang terus berubah. Kompleksitas lingkungan bisnis modern semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi digital, globalisasi transaksi bisnis, dan evolusi model bisnis yang inovatif. Untuk itu, ISA perlu terus dikembangkan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Peran pengembangan berkelanjutan ISA meliputi: (1) penguatan panduan audit untuk teknologi emerging seperti blockchain, artificial intelligence, dan big data analytics; (2) pengembangan standar untuk audit sustainability reporting yang semakin dibutuhkan stakeholders; (3) penajaman prosedur untuk mengidentifikasi dan merespons cyber risk; dan (4) integrasi dengan standar assurance lainnya untuk memberikan layanan yang lebih holistik.

IFAC sebagai pengembang ISA terus melakukan revisi dan pembaruan standar untuk memastikan relevansinya dengan perkembangan zaman. ISA 315 yang telah diperbarui dengan pengenalan lima faktor risiko inherent baru merupakan contoh nyata dari peran adaptif ISA dalam merespons kompleksitas lingkungan bisnis modern. Mencatat bahwa revisi ISA 315 merupakan respons terhadap meningkatnya kompleksitas transaksi bisnis dan pentingnya pengendalian teknologi informasi dalam era digital.

Peran evolusi ISA ini penting untuk memastikan standar audit tetap efektif dalam mengurangi risiko audit di tengah kompleksitas bisnis modern. (Firdaus & Putra Nugraha, 2020) dalam studi literturnya menyimpulkan bahwa audit menggunakan International Auditing and Assurance Standards (ISA) memberikan kerangka kerja yang lebih robust dan adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis dibandingkan dengan standar audit yang bersifat statis.

Komitmen berkelanjutan dari IAPI, regulator, dan praktisi audit sangat krusial untuk memastikan ISA dapat terus berperan optimal dalam mengurangi risiko audit, meningkatkan kualitas informasi keuangan, dan memperkuat kepercayaan publik terhadap profesi auditor di Indonesia (Harahap et al., 2017). Dengan adopsi penuh ISA sejak 2013, Indonesia telah menunjukkan komitmen untuk mensejajarkan praktik audit nasional dengan standar internasional demi mengurangi risiko audit dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan perusahaan Indonesia (Harahap et al., 2017). Langkah ini juga mempersiapkan profesi auditor Indonesia untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks dengan standar yang terus berkembang mengikuti dinamika bisnis global.

KESIMPULAN (PALATINO LINOTYPE, 12, BOLD, SPASI 1.5)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *International Standards on Auditing* (ISA) memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi risiko audit serta meningkatkan kualitas audit di tingkat nasional dan internasional. ISA memberikan kerangka kerja yang komprehensif bagi auditor dalam

mengidentifikasi, menilai, dan mengelola berbagai jenis risiko audit, baik risiko bawaan, risiko pengendalian, maupun risiko deteksi. Standar-standar seperti ISA 310, ISA 401, ISA 510, dan ISA 315 terbukti membantu auditor memahami karakteristik bisnis klien, menilai efektivitas pengendalian internal, memastikan keandalan saldo pembuka, serta melakukan penilaian risiko secara menyeluruh. Penerapan ISA juga memperkuat fungsi monitoring auditor dalam konteks *agency theory* dengan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan. Di Indonesia, adopsi penuh ISA oleh IAPI sejak tahun 2013 menjadi langkah strategis dalam menyelaraskan praktik audit dengan standar internasional, meningkatkan kredibilitas profesi auditor, serta memperkuat kepercayaan publik terhadap laporan keuangan. Dengan demikian, penerapan ISA tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas audit, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menjaga transparansi, akuntabilitas, dan integritas profesi audit di era bisnis modern yang semakin kompleks.

REFERENSI

- Aji Wahyu Rosandi, Ade Budi Setiawan, Indra Cahya Kusuma, & Didi. (2023). Accountability Competence on Internal Audit Quality: Auditors of District/City Inspectorates in West Java. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 10(3), 1427–1436. <https://doi.org/10.35137/jabk.v10i3.66>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Risiko Audit Yang Dapat Diterima. 15(1), 167–186.
- DIDI, D. (2019). Model Mediasi Dan Moderasi Dalam Hubungan Antara Perilaku Politik Pimpinan, Kompetensi Auditor, Dan Kinerja Auditor. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(1), 48–71. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i1.4064>
- Firdaus, R., & Putra Nugraha, A. (2020). Studi Literatur: Audit Menggunakan International Auditing and Assurance Standards (Isa). *Jurnal Ilmiah - Vidya*, 26(1),

- 67–84. <http://www.iapi.or.id/iapi/>,
- Ghani, R., Rosli, K., Ismail, N. A., & Saidin, S. Z. (2017). (Article) - *Application of Computer-Assisted Audit Tools and Techniques (CAATTs) in Audit Firms Audit to Audit Work Performance Effectiveness*. 1(1), 67–74.
- Hani, L. Y. B., Samara, H. H. H., Al Astal, A. Y. M., Kharoub, T., Mohsin, H. J., & Amarna, A. H. (2025). The Impact of Auditor's Evaluation of Controls on Computerized Accounting System According to the ISA: Evidence from Palestine. *Studies in Systems, Decision and Control*, 233(June), 903–916. https://doi.org/10.1007/978-3-031-84628-1_77
- Harahap, N. A., Khairunnisa, K., & Tanuwijaya, J. (2017). Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), 186. <https://doi.org/10.29208/jsfk.2017.3.2.124>
- Jatmika, D., & Nurdin, M. (2023). The Effect of Audit Risk on Audit Quality Through Audit Fees in Public Accounting Firm in West Jakarta. *Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal*, 7(3), 1–8. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>
- Kusnawan, A. W. (2024). Auditor Dalam Pelaksanaan Standar Audit Terhadap. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 13(9), 1–23.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY : Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Sari, C. M. A., & Rustiana, R. (2016). Pemetaan Penerapan Standar Audit Berbasis ISA Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Modus*, 28(1), 23. <https://doi.org/10.24002/modus.v28i1.663>
- Sutisna Dede, Nirwansyah Moch, Ningrum Ayu, S., & Anwar Saepul. (2024). Studi Literatur Terkait Peranan Teori Agensi Pada Konteks Berbagai Issue di Bidang Akuntansi. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4802–4821.

- Yuan, H., Zhang, C., Kong, D., & Shi, H. (2019). The consequence of audit failure on audit firms: evidence from IPO approval in China. *China Journal of Accounting Studies*, 7(2), 245–269. <https://doi.org/10.1080/21697213.2019.1676064>
- Zahra, R., Setiawan, A. B., & Didi. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pulp and Paper Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. *Journal of Social Science Research*, 4, 791–801.